



Business and Journal of Behavioral Economics (BJBE)

Journal Homepage: <https://bisnomi.com/index.php/bjbe/>

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024)

Yulia Hendra Wati¹, Jack Febriand Adel², Gina Septiana³

Universitas Maritim Raja Ali Haji

2204010117@student.umrah.ac.id¹

jackfebriandadel@umrah.ac.id²

ginaseptiana@umrah.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *capital intensity*, *inventory intensity*, *corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linear berganda, uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji T), uji secara simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara parsial variabel *capital intensity* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Untuk variabel *inventory intensity*, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan untuk secara simultan variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, *corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikan 0,007 lebih kecil dari 0,05. Hasil uji koefisien determinasi membuktikan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan persentase sebesar 18,5% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance.*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of *capital intensity*, *inventory intensity*, *corporate governance*, *profitability*, and *company size* on *tax avoidance* in *food & beverages* subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2024. This study uses quantitative research methods. Data analysis methods use descriptive statistical tests, classical assumption tests consisting of normality

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 01 October 2025

First Revised 07 October 2025

Accepted 25 October 2025

First Available online 05 November 2025

Publication Date 05 November 2025

Kata Kunci:

Capital Intensity, Inventory Intensity, Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Tax Avoidance



tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, autocorrelation tests, multiple linear regression tests, hypothesis tests consisting of partial tests (*T tests*), simultaneous tests (*F tests*), and coefficient of determination tests. The results of this study, based on data analysis, indicate that capital intensity has a partial effect on tax avoidance. For the inventory intensity variable, independent commissioners, audit committees, institutional ownership, profitability, and company size partially have no effect on tax avoidance. And for the simultaneous variables of inventory intensity, corporate governance, profitability, and company size have a significant effect on tax avoidance with a significance value of 0.007, less than 0.05. The results of the coefficient of determination test prove that the independent variable influences the dependent variable with a percentage of 18.5% while the remainder is explained by variables not discussed in this study.

Keywords: capital intensity, inventory intensity, corporate governance, profitability, company size, tax avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara yang digunakan untuk mendanai pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak dari berbagai sektor, termasuk perusahaan besar, agar dapat membiayai infrastruktur, pendidikan, dan layanan publik lainnya. Namun, untuk perusahaan pajak dipandang sebagai sebuah beban yang meminimalisir profit, akibatnya tidak sedikit perusahaan yang berusaha mengurangi kewajibannya dengan menerapkan strategi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Strategi penghindaran pajak tersebut dilaksanakan dengan mengoptimalkan celah hukum tanpa melanggar regulasi, tetapi dapat berdampak negatif terhadap penerimaan negara.

Praktik penghindaran pajak ialah sebuah fenomena yang sering menimbulkan dilema. Tindakan tersebut secara hukum diperbolehkan, tetapi lembaga perpajakan tidak memberikan persetujuan dukungan terhadap tindakan tersebut. Legalitas tersebut muncul karena wajib pajak memanfaatkan celah hukum dalam regulasi yang berlaku. Akibatnya, meskipun tidak melanggar hukum, strategi ini secara signifikan dapat mengurangi potensi pemasukan kas negara dari sektor pajak tersebut.

Salah satu sektor industri yang mempunyai peran sangat berpengaruh bagi ekonomi Indonesia adalah sektor manufaktur, khususnya subsektor *food & beverages* (makanan dan minuman). Subsektor ini memiliki kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Namun, karena tingginya volume transaksi dan kompleksitas operasional, perusahaan di subsektor ini juga berpotensi tinggi melakukan praktik penghindaran pajak.

Di Indonesia sendiri, marak dijumpai kasus di mana perusahaan mengoptimalkan celah hukum perpajakan dengan mengurangi beban pajaknya yang dibayarkan serta melakukan beberapa kecurangan yang dapat membuat pemasukan kas negara dalam sektor perpajakan berkurang. Fenomena *tax avoidance* yang terindikasi menggunakan metode *transfer pricing* dapat dianalisis dari kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada periode 2019. Pada kuartal pertama, emiten induk berhasil membukukan kenaikan laba bersih sebesar 4% ke angka Rp. 1,4 Triliun. Dengan demikian, pencapaian tersebut berbanding terbalik dengan anak perusahaannya yang justru mengalami penurunan dalam penjualan saham. *Tax avoidance* ialah usaha pengendalian oleh wajib pajak supaya mendapatkan penghindaran pengenaan pajak yang didasari oleh kebijakan resmi agar sejalan dengan tata tertib hukum perpajakan yang berlaku.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menegaskan bahwa *agency theory* pada dasarnya dirancang untuk menjembatani keterkaitan tugas dan tanggung jawab antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola bisnis (*agent*). Disini selaku pengelola bisnis bertugas mengurus seluruh kegiatan operasional demi kepentingan pemilik. Dengan begitu, kerja keras dan upaya tersebut, pihak pengelola bisnis (*agent*) berhak mendapatkan kompensasi jasa dari pemilik perusahaan, (Wahyudi et al., 2025).

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak didefinisikan sebagai upaya kewajiban perpajakan yang dilakukan secara sah dan tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Metode ini dilaksanakan secara aman oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah-celah hukum atau kelemahan yang secara struktural terdapat dalam undang-undang perpajakan, (Azzahra & Priyadi, 2024).

Dalam konteks perpajakan, penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan metode terencana yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak dengan cara mengelola kewajiban pajak secara berhati-hati sepanjang tidak melanggar peraturan dalam undang-undang yang berlaku, (Rahma et al., 2022). Tujuan utama dari penghindaran pajak adalah untuk mengoptimalkan penerimaan setelah pajak. Selain itu, pajak berperan dalam mengurangi keuntungan yang selanjutnya dapat dibagikan kepada para pemegang saham atau dialokasikan kembali sebagai investasi dalam perusahaan. Ketika suatu perusahaan mampu meminimalkan pengeluaran terkait pajak secara efektif, maka beban keuangannya akan berkurang. Pengeluaran pajak berpotensi memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga pembatasan pengeluaran tersebut dapat meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan nilai perusahaan.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity

Menurut Nawang dalam (Sinaga & Malau, 2021), *capital intensity* atau intensitas modal merupakan indikator yang menunjukkan kebijakan investasi perusahaan yang berorientasi pada penambahan aset tetap. Secara fiskal, dominasi aset tetap ini memberikan keuntungan karena memicu munculnya biaya penyusutan (*depresiasi*). Semakin besar alokasi dana pada aset tetap, maka beban depresiasi yang tercatat akan semakin membengkak sehingga mengurangi laba operasional perusahaan. Penurunan laba kena pajak ini secara otomatis akan mengecilkan nilai nominal pajak terutang dan menurunkan nilai *effective tax rate* (ETR). Oleh karena itu, besarnya proporsi aset tetap sering kali menjadi indikator kuat adanya aktivitas penghindaran pajak yang lebih tinggi di dalam perusahaan.

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Intensitas persediaan yang sering disebut sebagai rasio persediaan merupakan indikator yang mengukur perbandingan antara persediaan dengan total aset perusahaan, (Oktavia et al., 2021). Komponen ini memiliki peran krusial karena berkaitan langsung dengan optimalisasi laba serta operasional jangka panjang perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar.

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Komisaris Independen

Berdasarkan regulasi Bursa Efek Indonesia, komisaris independen merupakan jajaran dewan yang murni terbebas dari segala bentuk hubungan afiliasi dengan pemilik saham, manajemen eksekutif, maupun anggota dewan pengawas lainnya. Selain itu, mereka juga tidak diperkenankan menduduki posisi direktur pada korporasi yang terafiliasi dengan perusahaan induk, (Sandy & Lukviarman, 2015).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok anggota yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan kepada dewan komisaris. Menurut Puspita & Wulandari (2023) menyatakan bahwa komite audit memegang peran krusial dalam menjamin operasional perusahaan tetap selaras dengan hukum dan regulasi yang berlaku, menjaga integritas bisnis, serta mengawasi potensi benturan kepentingan maupun praktik kecurangan oleh karyawan. Selain berfungsi sebagai instrumen monitoring yang memperkuat kualitas audit untuk pelaporan eksternal, dewan perusahaan juga memberikan tanggung jawab penyelarasan laporan keuangan kepada komite ini. Tujuannya adalah untuk meminimalkan salah saji sehingga informasi keuangan yang disajikan bersifat relevan dan tepercaya. Dengan demikian, pengawasan ketat dari komite audit mampu menekan risiko manipulasi pelaporan oleh pihak manajemen.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut iqbal dalam Fazilah et al. (2024), kepemilikan institusional menggambarkan seberapa besar persentase saham perusahaan yang dipegang oleh pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, investor asing, serta institusi pengelola dana lainnya. Kehadiran pemegang saham institusi ini berfungsi sebagai instrumen pengawasan eksternal untuk menyelaraskan hubungan tata kelola antara pihak manajemen (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Selain mengoptimalkan pengawasan kinerja, tinggi rendahnya rasio kepemilikan oleh institusi ini juga turut mengintervensi keputusan strategis perusahaan dalam melakukan praktik meminimalkan beban pajak.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas ditujukan untuk menilai kapasitas emiten dalam mengoptimalkan perolehan keuntungan bersih pada periode tertentu. Selain berfungsi sebagai indikator untuk mengukur tingkat keuntungan, rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Hal ini dapat diperhatikan melalui optimalisasi laba yang dihasilkan dari kegiatan penjualan maupun pendapatan investasi. Pada hakikatnya, nilai rasio ini menjadi cerminan langsung mengenai tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya ekonomi, (Kurniawan, 2023).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

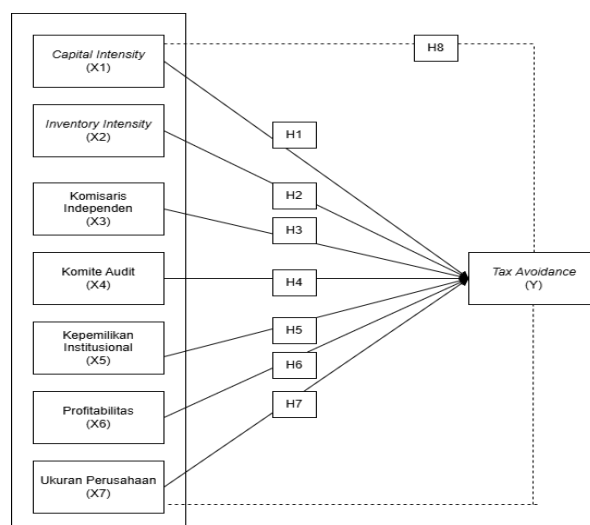
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan nilai total aktiva yang dikuasai korporasi pada periode tertentu, yang mana indikator ini kerap memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk bersikap patuh (*compliance*) atau agresif (*tax avoidance*) terhadap kewajiban perpajakannya. Entitas bisnis dapat memanfaatkan pengelolaan aset untuk menekan beban pajak mereka. Caranya adalah dengan memaksimalkan biaya penyusutan yang melekat pada kepemilikan aset tersebut, mengingat kedua komponen biaya ini secara regulasi bersifat mengurangi akumulasi penghasilan kena pajak perusahaan, (Lestari et al., 2018).

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Log}(\text{Total aset})$$

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- > Secara Parsial
-----> Secara simultan

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 :** *Capital intensity* berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*
H2 : *Inventory intensity* berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*
H3 : Komisaris independen berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*
H4 : Komite audit berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*
H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*
H6 : Profitabilitas berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*
H7 : Ukuran Perusahaan berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Periode penelitian pada tahun 2022-2024. Sumber data yang digunakan adalah *annual report* perusahaan subsektor *food & beverages* serta jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data mengumpulkan *annual report* di website perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Metode penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Alat analisis berupa program IBM SPSS versi 27 digunakan untuk mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,321	,079		4,061	,000
	Capital Intensity	,075	,028	,444	2,671	,010
	Inventory Intensity	-,060	,069	-,161	-,866	,390
	Komisaris Independen	,069	,053	,209	1,298	,199
	Komite Audit	-,040	,023	-,233	-1,723	,090
	Kepemilikan Institusional	-,049	,040	-,188	-1,239	,220
	Profitabilitas	-,054	,094	-,073	-,575	,568
	Ukuran Perusahaan	,000	,001	-,012	-,100	,921

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 27, data sekunder yang diolah, 2026

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber hasil uji T hitung sebesar 2,671, dengan nilai signifikansi mempunyai bobot sig 0,010 < 0,05. Hasil berikut menandakan bahwasanya variabel *capital intensity* sebagai variabel X₁ secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H1 diterima**). Bersumber teori *agency*, di dalam regulasi perpajakan, kepemilikan aset tetap menimbulkan biaya depresiasi (penyusutan) yang bersifat sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*tax deductible expense*). Agen memanfaatkan celah regulasi ini untuk menekan beban pajak perusahaan secara legal. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kinerja keuangan yang dilaporkan, sehingga agen dinilai berhasil mencapai tujuan efisiensi biaya oleh *principal* (pemegang saham).

2. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber hasil uji T hitung sebesar -0,866, dengan nilai signifikansi mempunyai bobot sig 0,390 > 0,05. Hasil berikut menandakan bahwasanya variabel *inventory intensity* sebagai variabel X₂ secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H2 ditolak**). Bersumber teori *agency*, agen harus berhati-hati dalam mengambil keputusan operasional agar tidak memicu konflik baru dengan *principal*. Penimbunan persediaan yang berlebihan demi menciptakan biaya penyusutan atau biaya penyimpanan yang besar justru berisiko meningkatkan *holding cost* dan menurunkan perputaran kas.

Agen menghindari strategi ini karena potensi kerugian operasional akibat salah urus persediaan dapat memperburuk penilaian kinerja mereka di mata *principal*.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber hasil uji T hitung sebesar 1,298 , dengan nilai signifikansi mempunyai bobot sig 0,199 > 0,05. Hasil berikut menandakan bahwasanya variabel komisaris independen sebagai variabel X_3 secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H3 ditolak**). Bersumber teori *agency*, Hasil yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa keberadaan Komisaris Independen di dalam sampel perusahaan belum mampu menjalankan fungsi pengawasan tersebut secara efektif terhadap kebijakan perpajakan. Hal ini diduga karena pengangkatan Komisaris Independen masih sebatas pemenuhan regulasi formalitas (*tokenism*) dan tidak memiliki kekuatan intervensi yang cukup kuat untuk membatasi atau mengarahkan keputusan perencanaan pajak yang diambil oleh agen.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber hasil uji T hitung sebesar -1,723 , dengan nilai signifikansi mempunyai bobot sig 0,090 > 0,05. Hasil berikut menandakan bahwasanya variabel komite audit sebagai variabel X_4 secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H4 ditolak**). Bersumber teori *agency*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Melalui sudut pandang teori agensi, hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komite audit masih berfokus pada kepatuhan akuntansi umum dan pelaporan keuangan periodik, namun belum menyentuh ranah evaluasi risiko atas strategi perencanaan pajak (*tax planning*) agresif yang dirancang oleh agen.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber hasil uji T hitung sebesar -1,239 , dengan nilai signifikansi mempunyai bobot sig 0,220 > 0,05. Hasil berikut menandakan bahwasanya variabel kepemilikan institusional sebagai variabel X_5 secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H5 ditolak**). Bersumber teori *agency*, hasil tidak signifikan ini menunjukkan bahwa investor institusi dalam sampel penelitian ini cenderung bersifat pasif (*passive investors*). Berdasarkan teori agensi, para pemilik modal institusional ini kemungkinan lebih menitikberatkan perhatian pada perolehan dividen jangka pendek atau pertumbuhan nilai saham, daripada melakukan kontrol mendalam terhadap struktur tata kelola dan kebijakan perpajakan internal perusahaan.

6. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber hasil uji T hitung sebesar -0,575 , dengan nilai signifikansi mempunyai bobot sig 0,568 > 0,05. Hasil berikut menandakan bahwasanya variabel profitabilitas sebagai variabel X_6 secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H6 ditolak**). Bersumber teori *agency*, hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya perolehan laba tidak mendorong agen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak secara agresif. Agen pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memilih untuk tetap patuh pada regulasi demi menjaga reputasi korporasi di mata publik dan *principal*, serta menghindari sanksi denda yang dapat memicu konflik keagenan di masa depan.

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Bersumber hasil uji T hitung sebesar -1,100, dengan nilai signifikansi mempunyai bobot sig 0,921 > 0,05. Hasil berikut menandakan bahwasanya variabel ukuran perusahaan sebagai variabel X_7 secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (**H7 ditolak**). Bersumber teori *agency*, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu agen dalam melakukan *tax avoidance*. Urusan efisiensi perpajakan ini murni merupakan keputusan strategis dari manajemen internal korporasi dan tidak didorong oleh tekanan eksternal terkait visibilitas ukuran perusahaan tersebut di pasar.

Tabel 2. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,022	7	,003	3,109	,007
	Residual	,060	58	,001		
	Total	,082	65			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity, Komite Audit, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Capital Intensity

Sumber : Output SPSS 27, data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 2, dapat diketahui nilai signifikansi dari uji F ini ialah 0,007 < 0,05, maka dapat dinyatakan variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama sama berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan (*tax avoidance*).

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,522 ^a	,273	,185	,032090	1,684

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity, Komite Audit, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Capital Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 27, data sekunder yang diolah, 2026

Bersumber hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 3, bobot *Adjusted R-Square* yang didapat ialah 0,185. Hal tersebut memaparkan bahwasanya variabel bebas bisa menjelaskan sekitar 18,5 % variabilitas pada variabel dependen. Sementara itu, variabel lainnya yang tidak tergolong pada pemodelan studi berikut memengaruhi 81,5 % sisanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bersumber hasil analisis dan pengujian hipotesis, kesimpulan studi penelitian berikut meliputi:

1. *Capital intensity* berpengaruh pada *tax avoidance* subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga hipotesis H1 diterima.
2. *Inventory intensity* tidak berpengaruh pada *tax avoidance* subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga hipotesis H2 ditolak.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh pada *tax avoidance* subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga hipotesis H3 ditolak.
4. Komite audit tidak berpengaruh pada *tax avoidance* subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga hipotesis H4 ditolak.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada *tax avoidance* subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga hipotesis H5 ditolak.
6. Profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance* subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga hipotesis H6 ditolak.
7. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *tax avoidance* subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, sehingga hipotesis H7 ditolak.

Bersumber hasil studi, penulis memberi masukan diantaranya:

1. Bagi otoritas pajak, diharapkan untuk dapat memperketat pengawasan terhadap perusahaan dengan rasio intensitas modal yang tinggi, mengingat dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan pemanfaatan aset tetap sebagai instrumen penghindaran pajak melalui biaya penyusutan.

2. Bagi manajemen perusahaan, perusahaan hendaknya tetap mengedepankan prinsip transparansi dan kepatuhan dalam perencanaan pajak, guna menghindari risiko reputasi dan sanksi administratif yang dapat merugikan nilai entitas dalam jangka panjang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat rendahnya nilai koefisien determinasi yang diperoleh, disarankan untuk memasukkan beberapa variabel independen tambahan yang mungkin berdampak pada pajak. Variabel tersebut dapat mencakup *transfer pricing*, koneksi politik, dan risiko perusahaan. Rekomendasi lain yang perlu dipertimbangkan adalah memperlebar kurun waktu atau periode observasi. Langkah ini penting dilakukan agar dinamika data jangka panjang dapat tertangkap dengan lebih baik, sehingga mampu menghasilkan konklusi ilmiah yang lebih kuat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, I. I., & Priyadi, E. S. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Corporation Risk Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(4), 423–429. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>
- Fazilah, L., Ahmad, A. W., & Rissi, D. M. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance*. 2(4), 151–162.
- Kurniawan, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/article/view/2475%0Ahttps://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/article/download/2475/1615>
- Lestari, P., Harimurti, F., & Suharno. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(4), 551–559.
- Oktavia, M., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(1), 108–117. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Puspita, V. B., & Wulandari, S. (2023). *Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance*. 8(2), 1424–1434. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1334>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur*.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>
- Wahyudi, P. A., Tyasari, I., & Irianto, M. F. (2025). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.59837/jan.v2i4.384>